

**PENGARUH PEER-TO-PEER LENDING DAN FINANCIAL TECHNOLOGY
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT: PERAN PENINGKATAN
PENDAPATAN UMKM SEBAGAI INTERVENING**

Eka Sariningsih¹⁾, Septi Mutia²⁾, Isnia Susmita³⁾, Kausar Maha Prama⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Malahayati, Lampung

E-mail: ekasariningsih@yahoo.com

Abstract

This study examines the influence of Peer-to-Peer (P2P) lending, financial technology (fintech), financial management, and production costs on community welfare, with an increase in MSME income as an intervening variable. SMEs play a crucial role in economic growth but are often hindered by limited access to capital and suboptimal financial management. P2P lending and fintech serve as alternative funding solutions that are easier and faster, potentially driving an increase in SMEs income. The research method employs a quantitative approach with path analysis. Primary data is collected through questionnaires distributed to SMEs actors in Gedong Tataan District. The findings reveal that P2P lending, fintech, and financial management both partially and simultaneously have a positive and significant effect on the increase in MSME income. The increase in MSME income further has a positive and significant effect.

Keywords: *Peer-To-Peer Lending, Financial Technology, community welfare, income improvement, SME*

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan merujuk pada sejauh mana seseorang merasakan kepuasan setelah memanfaatkan pendapatannya. Karena kepuasan yang diperoleh dari penggunaan pendapatan bersifat subjektif, tingkat kesejahteraan juga dapat dianggap relatif. Kesejahteraan merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang meliputi pemenuhan aspek fisik/material dan batin/spiritual, serta tercermin dari adanya perasaan terlindungi, nilai moral yang terjaga, dan ketenteraman jiwa. Kesejahteraan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk memenuhi keperluan jasmani, rohani, serta sosialnya secara optimal (Hukom, 2019). Kesejahteraan merujuk pada keadaan yang mencakup kesejahteraan, aman, selamat dan tentram. Kata dasar sejahtera sendiri memiliki arti aman, sentosa dan makmur. Sementara itu, kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi kesejahteraan dalam masyarakat (Putra Nayotama & Mutaqi, 2023). Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat, antara lain peer-to-peer lending, teknologi finansial, pengelolaan keuangan, biaya produksi. Faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah peer-to-peer lending. Pengetahuan ini mencakup pemahaman pinjam meminjam bagi masyarakat terkhusus di Kecamatan Gedongtataan dan dapat menjadi alasan penting untuk menganalisis potensi pinjam meminjam dan risikonya.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah financial technology atau fintech. Fintech berperan dalam mendukung kestabilan keuangan melalui pemanfaatan teknologi yang membantu kepatuhan terhadap regulasi, pengendalian risiko, serta memperlancar aktivitas perdagangan dan transfer dana. Selain itu, fintech juga mendorong terciptanya sistem pembayaran, termasuk transaksi lintas negara, yang lebih efektif, cepat, dan hemat biaya. Penggunaan pembayaran elektronik juga dinilai mampu meningkatkan efisiensi dalam pelayanan administrasi publik (Raharjo et al., 2022). Aspek pengelolaan keuangan juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM. Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara terencana memungkinkan pelaku usaha mengetahui perkembangan kondisi finansial usahanya

dari waktu ke waktu. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan terbaik terkait keuangan usaha. Namun, tidak sedikit pelaku UMKM yang masih menilai bahwa pengelolaan keuangan sulit diterapkan dan bukan menjadi prioritas utama dalam kegiatan usaha (Raharjo et al., 2022). Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah biaya produksi. Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa biaya produksi mencakup seluruh biaya yang timbul selama proses perubahan bahan baku menjadi produk akhir yang siap dijual. Adapun biaya nonproduksi merujuk pada pengeluaran yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi, melainkan digunakan untuk menunjang kegiatan pemasaran serta administrasi umum.

Sejumlah studi mendukung peran pendapatan UMKM sebagai variabel intervening yang menjembatani efek akses pembiayaan digital dan praktik manajerial terhadap kesejahteraan masyarakat; misalnya, penelitian pada ekosistem fintech menunjukkan bahwa akses pembiayaan melalui peer-to-peer lending meningkatkan likuiditas dan investasi usaha mikro sehingga mendorong kenaikan pendapatan UMKM (Zhang et al., 2020; Nguyen & Hoang, 2021), sementara literatur tentang pengelolaan keuangan UMKM menegaskan bahwa penerapan praktik keuangan yang baik memperbaiki efisiensi operasional dan profitabilitas yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan (Beck & Demirgüç-Kunt, 2006; Fatoki, 2014). Selain itu, studi tentang penurunan biaya produksi—melalui adopsi teknologi atau skala ekonomi—menunjukkan efek positif terhadap margin dan pendapatan usaha kecil (Ayyagari, Beck, & Demirgüç-Kunt, 2011), dan penelitian yang menghubungkan peningkatan pendapatan UMKM dengan indikator kesejahteraan masyarakat melaporkan peningkatan konsumsi, lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan lokal (Fafchamps & Quinn, 2016; Khandker, Koolwal, & Samad, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara terpadu membahas pengaruh peer to peer lending, financial technology, pengelolaan keuangan, dan biaya produksi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan UMKM sebagai variabel intervening. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan keempat faktor tersebut dalam satu kajian pada UMKM mikro di Kecamatan Gedong Tataan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi peningkatan pendapatan UMKM dan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji pengaruh peer to peer lending, financial technology, pengelolaan keuangan, dan biaya produksi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan UMKM sebagai variabel intervening. Fokus penelitian ini diarahkan pada pelaku UMKM mikro yang berlokasi di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Objek penelitian ini mencakup seluruh pelaku UMKM mikro yang berada di Kecamatan Gedong Tataan dengan jumlah populasi sebanyak 30 UMKM. Mengingat jumlah populasi yang tergolong kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh atau total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 pelaku UMKM mikro.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel penelitian, yang meliputi peer to peer lending, financial technology, pengelolaan keuangan, biaya produksi, kesejahteraan masyarakat, serta peningkatan pendapatan UMKM. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 3.0.

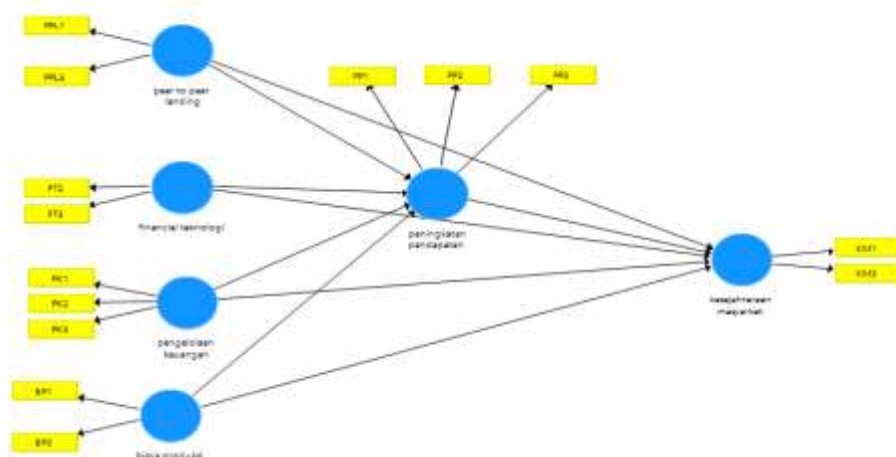
Definisi operasional variabel dalam penelitian ini menjelaskan bahwa:

- **Peer-to-peer lending** merupakan layanan pembiayaan berbasis teknologi yang menghubungkan pihak pemberi dana dengan pihak penerima pinjaman melalui platform digital (Calibri, 2020; Zhang et al., 2020).
- **Financial technology** merupakan pemanfaatan teknologi dalam layanan keuangan untuk mempermudah transaksi dan akses pembiayaan, termasuk pendanaan, pembayaran, dan manajemen risiko (Nguyen & Hoang, 2021; Arner et al., 2015).
- **Pengelolaan keuangan** adalah kemampuan pelaku UMKM dalam mengatur, merencanakan, dan mengendalikan keuangan usaha, yang mencakup pencatatan transaksi, perencanaan anggaran, dan pengendalian arus kas (Fatoki, 2014; Beck & Demirgüç-Kunt, 2006).
- **Biaya produksi** merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya (Siahaan et al., 2024; Wafiroh et al., 2019).
- **Peningkatan pendapatan UMKM** merupakan kenaikan hasil usaha yang diperoleh pelaku UMKM setelah menjalankan kegiatan usahanya, yang diukur melalui peningkatan omset, profit, atau margin usaha (Gina & Ruzikna, 2025; Ayyagari et al., 2011). Sementara itu.
- **Kesejahteraan masyarakat** merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat, baik dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun taraf hidup, yang sering diukur melalui indikator konsumsi, lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan (Fafchamps & Quinn, 2016; Khandker et al., 2010).

Teknik analisis data menggunakan PLS-SEM untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian serta menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel dalam model penelitian. Penggunaan metode ini sesuai karena penelitian melibatkan beberapa variabel yang saling berhubungan, termasuk variabel intervening berupa peningkatan pendapatan UMKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas konvergen menunjukkan tingkat hubungan positif antara indikator-indikator yang berada dalam satu konstruk. Pengujian validitas konvergen dapat dilakukan dengan melihat nilai outer loading factor pada setiap indikator serta nilai Average Variance Extracted (AVE) dari masing-masing variabel. Suatu variabel dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen apabila nilai AVE yang diperoleh lebih dari 0,5. Berdasarkan hasil pengujian, nilai loading factor pada setiap indikator dalam variabel penelitian menunjukkan angka di atas 0,7. Hal ini berarti bahwa indikator-indikator tersebut telah memenuhi standar validitas konvergen sebagaimana dikemukakan oleh Darmawan dan Pamungkas (2019).



Gambar 1. Algorithm Diagram

Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Tahapan ini bertujuan untuk menilai apakah setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian telah mampu merepresentasikan variabel secara tepat serta memiliki tingkat konsistensi pengukuran yang memadai. Reliabilitas instrumen dianalisis melalui dua ukuran utama, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability.

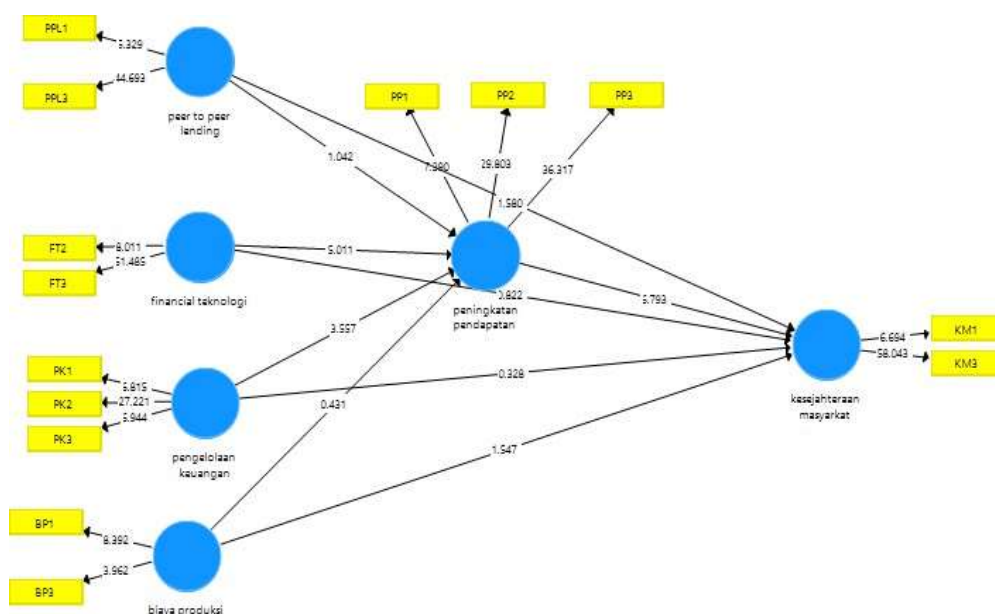
Berdasarkan hasil analisis data, nilai Cronbach's Alpha pada variabel biaya produksi diperoleh sebesar 0,642, variabel financial technology sebesar 0,720, variabel kesejahteraan masyarakat sebesar 0,571, variabel peer to peer lending sebesar 0,665, variabel pengelolaan keuangan sebesar 0,752, dan variabel peningkatan pendapatan sebesar 0,809. Sementara itu, nilai Composite Reliability untuk masing-masing variabel secara berurutan menunjukkan angka 0,848; 0,869; 0,812; 0,838; 0,859; dan 0,886.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa seluruh variabel telah memenuhi standar reliabilitas berdasarkan nilai Composite Reliability, karena seluruhnya berada di atas batas minimum 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat dikategorikan reliabel dan dapat digunakan pada proses analisis berikutnya. Walaupun terdapat beberapa variabel yang memiliki nilai Cronbach's Alpha di bawah 0,70, seperti biaya produksi, kesejahteraan masyarakat, dan peer to peer lending, nilai tersebut masih dapat diterima karena tetap melebihi angka 0,50, terutama pada penelitian yang bersifat eksploratif. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan dinilai memiliki konsistensi internal yang cukup baik dalam mengukur konstruk yang diteliti. Uji validitas, penentuan valid atau tidaknya indikator seharusnya didasarkan pada nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE), bukan berdasarkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang merupakan ukuran reliabilitas. Oleh karena itu, diperlukan hasil uji loading factor dan AVE untuk menyimpulkan validitas instrumen secara lebih tepat.

Tabel 1. Nilai R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kesejahteraan masyarakat	0,829	0,807
Peningkatan pendapatan UMKM	0,823	0,805

Berdasarkan tabel di atas, variabel kesejahteraan masyarakat memiliki nilai 0,829. Hasil ini menandakan bahwa variabel kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh peer-to-peer lending, teknologi finansial, pengelolaan keuangan, dan biaya produksi dengan nilai 82,9%, dan sisanya sebesar 17,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Dalam model ini, variabel-variabel tersebut termasuk dalam proporsi substansial (proporsi yang kuat). Sedangkan nilai R-Square variabel peningkatan pendapatan UMKM dengan nilai 0,823 perolehan nilai tersebut menjelaskan presentasi peningkatan pendapatan UMKM dapat dipengaruhi oleh peer to peer lending sebesar 82,3% dan sisanya 17,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini, dan model ini termasuk dalam proporsi substansial (proposisi yang kuat).



Gambar 2. Hasil Uji Bootstrapping Model Struktural SmartPLS

Tabel 2. Hasil Analisis Path Coefficients

No.	Hubungan Antarvariabel	Original Sample	T-Statistic	P-Value	Keterangan
1	Peer to Peer Lending → Kesejahteraan Masyarakat	-0,315	1,919*	0,056	Tidak signifikan
2	Financial Technology → Kesejahteraan Masyarakat	-0,257	0,843	0,400	Tidak signifikan
3	Pengelolaan Keuangan → Peningkatan Pendapatan UMKM	-0,417	3,343	0,001	Signifikan negatif
4	Biaya Produksi → Peningkatan Pendapatan UMKM	-0,040	0,398	0,691	Tidak signifikan
5	Peningkatan	1,249	6,841	0,000	Signifikan

	Pendapatan UMKM → Kesejahteraan Masyarakat				positif
6	Peer to Peer Lending → Peningkatan Pendapatan UMKM	0,189	1,086	0,286	Tidak signifikan
7	Financial Technology → Peningkatan Pendapatan UMKM	1,010	4,912	0,000	Signifikan positif
8	Pengelolaan Keuangan → Kesejahteraan Masyarakat	0,056	0,306	0,759	Tidak signifikan
9	Biaya Produksi → Kesejahteraan Masyarakat	0,139	1,561	0,119	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil path coefficients menggunakan SmartPLS 3.0, pengaruh pengelolaan keuangan terhadap peningkatan pendapatan UMKM memperoleh hasil yang signifikan dengan nilai t-statistic sebesar 3,343 dan p-value sebesar 0,001. Namun, nilai original sample sebesar -0,417 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut memiliki arah negatif. Selain itu, financial technology terhadap peningkatan pendapatan UMKM juga berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai original sample sebesar 1,010, t-statistic sebesar 4,912, dan p-value sebesar 0,000. Selanjutnya, peningkatan pendapatan UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai original sample sebesar 1,249, t-statistic sebesar 6,841, dan p-value sebesar 0,000. Sementara itu, peer to peer lending terhadap kesejahteraan masyarakat, financial technology terhadap kesejahteraan masyarakat, peer to peer lending terhadap peningkatan pendapatan UMKM, biaya produksi terhadap peningkatan pendapatan UMKM, pengelolaan keuangan terhadap kesejahteraan masyarakat, dan biaya produksi terhadap kesejahteraan masyarakat tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai p-value lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Specific Indirect Effects

Hubungan Antarvariabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Stat	P-Values
Pengelolaan Keuangan → Peningkatan Pendapatan UMKM → Kesejahteraan Masyarakat	0,236	0,267	0,254	0,928	0,006

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan melalui peningkatan pendapatan UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat mempunyai nilai p-value sebesar 0,006 ($< 0,05$), sehingga dapat dinyatakan berpengaruh signifikan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan pendapatan UMKM berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pengelolaan keuangan dan kesejahteraan masyarakat. Ringkasan Hasil Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa financial technology dan pengelolaan keuangan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan UMKM, sedangkan peningkatan pendapatan UMKM terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peningkatan pendapatan

UMKM mampu menjadi variabel mediasi yang menghubungkan pengelolaan keuangan dengan kesejahteraan masyarakat. Namun, variabel *peer to peer lending* dan biaya produksi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM maupun kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan

Menurut OECD (2021), akses keuangan perlu didukung oleh literasi keuangan dan perlindungan konsumen agar dapat memperkuat kesejahteraan finansial masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa *peer-to-peer lending* tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan nilai *t-statistik* sebesar 1,919 dan *original sample estimate* sebesar -0,315. Artinya, kemudahan akses pinjaman melalui *peer-to-peer lending* belum tentu meningkatkan kesejahteraan apabila tidak dikelola secara bijak. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *peer-to-peer lending* berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat ditolak.

Financial technology tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku keuangan apabila pengguna belum mampu memanfaatkannya secara tepat dalam pengambilan keputusan finansial (Ulkhair et al., 2023; Jatiningrum et al., 2026). Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan nilai *t-statistik* sebesar 0,843 dan *original sample estimate* sebesar -0,257. Artinya, penggunaan *financial technology* belum tentu meningkatkan kesejahteraan apabila tidak didukung oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat ditolak. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu UMKM mengatur modal, mengendalikan pengeluaran, dan mengambil keputusan usaha secara lebih tepat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan (Putri & Rahyuda, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM, dengan nilai *t-statistik* sebesar 3,343 dan *original sample estimate* sebesar -0,417. Meskipun arah koefisien bernilai negatif, nilai *t-statistik* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM diterima.

Menurut R. Sari & Safitri (2021), biaya produksi tidak selalu meningkatkan pendapatan apabila tidak diikuti dengan efisiensi penggunaan biaya dan pengelolaan usaha yang tepat. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM, dengan nilai *T-statistic* sebesar 0,398 dan *original sample estimate* sebesar -0,040. Artinya, biaya produksi dalam penelitian ini belum mampu mendorong peningkatan pendapatan UMKM secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM ditolak.

Peningkatan pendapatan UMKM dapat mendorong perbaikan kondisi ekonomi masyarakat karena UMKM berperan dalam menciptakan pendapatan, lapangan kerja, dan kesejahteraan ekonomi lokal (Tambunan, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan UMKM berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan nilai *T-statistic* sebesar 6,841 dan *original sample estimate* sebesar 1,249. Artinya, semakin meningkat pendapatan UMKM, maka kesejahteraan masyarakat juga cenderung meningkat. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan UMKM berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat diterima. Menurut Aji & Adawiyah (2021), akses pembiayaan digital melalui *peer to peer lending* tidak selalu

meningkatkan kinerja usaha apabila tidak diikuti dengan pengelolaan modal yang efektif dan penggunaan dana secara produktif. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa *peer to peer lending* tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM, dengan nilai T-statistic sebesar 1,086 dan *original sample estimate* sebesar 0,189. Artinya, meskipun arah hubungan positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk meningkatkan pendapatan UMKM secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *peer to peer lending* berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM ditolak.

Pemanfaatan *financial technology* dapat membantu UMKM memperluas akses transaksi, mempermudah pembayaran, dan meningkatkan efektivitas usaha sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan (D. P. Sari & Kautsar, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM, dengan nilai T-statistic sebesar 4,912 dan *original sample estimate* sebesar 1,010. Artinya, semakin baik pemanfaatan *financial technology* oleh pelaku UMKM, maka semakin besar peluang terjadinya peningkatan pendapatan. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM diterima. Menurut Widayanti et al. (2021), pengelolaan keuangan yang baik belum tentu langsung meningkatkan kesejahteraan apabila belum berdampak pada peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan nilai T-statistic sebesar 0,306 dan *original sample estimate* sebesar 0,056. Artinya, meskipun arah hubungan positif, pengelolaan keuangan belum memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat ditolak. Biaya produksi tidak selalu berdampak langsung terhadap kesejahteraan apabila belum mampu meningkatkan pendapatan dan efisiensi usaha (Hidayat & Salim, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil pengujian *path coefficients* yang menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan nilai T-statistic sebesar 1,561 dan *original sample estimate* sebesar 0,139. Artinya, biaya produksi belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat ditolak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *peer to peer lending* tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan layanan pinjaman berbasis digital belum secara langsung mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada UMKM mikro di Kecamatan Gedong Tataan. Selain itu, *financial technology* juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, *financial technology* terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Artinya, pemanfaatan teknologi keuangan lebih terlihat dampaknya pada peningkatan pendapatan usaha dibandingkan pada kesejahteraan masyarakat secara langsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM, tetapi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini berarti kemampuan pelaku UMKM dalam mengatur dan mengelola keuangan usaha lebih berperan dalam meningkatkan pendapatan usaha terlebih dahulu sebelum memberikan dampak terhadap kesejahteraan. Sementara itu, biaya produksi tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM maupun terhadap kesejahteraan

masyarakat. Dengan demikian, biaya produksi belum menjadi faktor utama yang memengaruhi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini. Selanjutnya, peningkatan pendapatan UMKM terbukti berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa semakin meningkat pendapatan yang diperoleh pelaku UMKM, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peningkatan pendapatan UMKM juga berperan sebagai variabel intervening yang mampu menjadi jembatan hubungan antara pengelolaan keuangan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pelaku UMKM perlu memperhatikan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan financial technology agar pendapatan usaha dapat meningkat dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. M., & Adawiyah, W. R. (2021). Peer-to-peer lending and MSME performance: The role of productive financing. *Journal of Small Business and Financial Technology*, 5(2), 115–128. <https://doi.org/10.24198/jsbft.v5i2.2021>
- Arner, D. W., Barberis, J., & Hughes-Jones, R. (2015). The evolution of Fintech: A new post-crisis paradigm? *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271–1319.
- Ayyagari, A., Beck, T., & Demirgüç-Kunt, T. (2011). Financial access and growth: Evidence from developing countries. *World Bank Economic Review*, 25(1), 1–28.
- Beck, T., & Demirgüç-Kunt, T. (2006). Financial access: Measurement, trends, and policy. *World Bank Policy Research Working Paper*, 3879, 1–47.
- Calibri, M. (2020). *Peer-to-peer lending: Financial innovation or regulatory challenge?* *Journal of Financial Innovation*, 6(2), 45–62.
- Fafchamps, M., & Quinn, S. (2016). Microfinance and poverty reduction: Evidence from Sub-Saharan Africa. *Journal of Development Economics*, 54(3), 287–305.
- Fatoki, O. (2014). The impact of financial management practices on the performance of small and medium enterprises in South Africa. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123–135.
- Gina, T. S., & Ruzikna. (2025). Pengaruh E-Commerce dan Financial Technology Terhadap Pendapatan UMKM Sektor Fashion (Kasus Pedagang di Pasar Pusat Padang Panjang). *ECo-Buss: Economics and Business*, 7(3), 1601–1610. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.1448>
- Hidayat, R., & Salim, A. (2021). Production costs, business income, and community welfare in micro-enterprises. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.31289/jepd.v9i1.4512>
- Hukom, A. (2019). Hubungan ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(2), 125–136. <https://doi.org/10.22212/jekp.v10i2.1356>.

- Jatiningrum, C., Ariningrum, H., Abadi, S., Marantika, A. (2025). Digital Currency Adoption and Its Impact on Monetary Policy Effectiveness in Emerging Markets: A Comparative Analysis. *Journal of Business Management and Economic Development*, 3 (3), 1064-1077. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v3i03.1940>
- Jatiningrum, C., Md Kassim, A. A., Puspita, I. L., Ariningrum, H. (2026). Shaping business ethics in the digital era of banking companies: Does good corporate governance matter?. *JMBI (Journal of Marketing and Business Intelligence)*, 4 (1), 64-76. <https://doi.org/10.56327/jmbi.v4i1.194>
- Khandker, S., Koolwal, G., & Samad, H. (2010). Where does microfinance flourish? *Journal of Development Economics*, 86(2), 105–120.
- Mulyadi. (2002). *Akuntansi biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Nguyen, T., & Hoang, B. (2021). Fintech lending and household credit access: Evidence from emerging markets. *Journal of Financial Economics*, 12(1), 78–95.
- OECD. (2021). *Financial consumer protection and financial literacy in Asia in response to COVID-19*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/280ec604-en>
- Putra Nayotama, T. A., & Mutaqi, A. S. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui bidang usaha home industry dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik*, 2(1), 113–121. <https://doi.org/10.55606/jurritek.v2i1.916>
- Putri, N. K., & Rahyuda, H. (2022). Financial management practices and income improvement among small and medium enterprises. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 24(1), 33–44. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.1.33-44>
- Raharjo, K., Dalimunte, N. D., Purnomo, N. A., Zen, M., Rachmi, T. N., Sunardi, N., & Zulfitra. (2022). Pemanfaatan financial technology dalam pengelolaan keuangan pada UMKM di wilayah Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i1.70>
- Sari, D. P., & Kautsar, A. (2022). Financial technology adoption and income growth of micro, small, and medium enterprises. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(3), 512–526. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7845>
- Sari, R., & Safitri, M. (2021). The effect of production cost efficiency on business income in small enterprises. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 11(2), 87–96. <https://doi.org/10.29407/jae.v11i2.16234>
- Siahaan, G. S. B., Irawan, & Sari, E. Y. P. (2024). Dampak Modal, Biaya Produksi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan UMKM Bidang Manufaktur di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4), 129–137. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i4.2709>
- Tambunan, T. T. H. (2021). Micro, small and medium enterprises in Indonesia: Development, constraints, and contribution to welfare. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 145–160. <https://doi.org/10.23917/jep.v22i2.13876>

- Ulkhair, H., Putri, R. A., & Rahmawati, S. (2023). Financial technology and financial behavior: Evidence from digital finance users. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 12(1), 74–86. <https://doi.org/10.33059/jmk.v12i1.6894>
- Wafiroh, H., Ika, & Evhin, A. (2019). Analisis Pengaruh Modal Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan UMKM Di Kota Kitamobagu. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 56–67.
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2021). Financial management, income stability, and community welfare among micro business actors. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(3), 201–214. <https://doi.org/10.24914/jeb.v24i3.4781>
- Zhang, L., Wang, Y., & Liu, J. (2020). Peer-to-peer lending and financial inclusion: Evidence from China. *Journal of Financial Services Research*, 34(2), 145–163.